

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana penerapan teori kognitif sosial sehingga menjelaskan proses dalam menuliskan kisah mistis . Penelitian ini melibatkan salah satu diskusi kelompok bernama diskusi Neomistik, diskusi Neomistik adalah diskusi kelompok yang berfokus pada pembahasan kisah mistis serta informasi tentang hal mistis. Dalam kelompok tersebut terdapat beberapa individu penulis kisah mistis yang memiliki latarbelakang yang menarik, dari data yang didapat terlihat jika para individu penulis kisah mistis, dalam melakukan penulisan kisah mistis merasakan bahwa terdapat pengaruh dari motivasi dan karakteristik individu, Lingkungan kelompok diskusi Neomistik, sehingga akhirnya mewujudkan sebuah perilaku menulis kisah mistis. Dimana dalam teori kognitif sosial terdapat keseimbangan kekuatan internal dan eksternal yang mempengaruhi penulis dan dalam bentuk menekankan interaktivitas perilaku dengan pribadi dan pengaruh sosial dalam sebuah tindakan menulis. Dari hal tersebut dapat menjelaskan bahwa dalam pandangan teori kognitif sosial dapat menjelaskan bagaimana proses menulis kisah mistis. hasil yang didapatkan penelitian ini menjelaskan bahwa dengan adanya interaksi tiga faktor timbal balik (perilaku,lingkungan,karakteristik individu) dalam dapat menjelaskan terbentuknya individu penulis kisah mistis menjadi seorang berkopenten dalam menuliskan kisah mistis.

kata kunci : *kisah mistis, teori kognitif sosial*

## **ABSTRACT**

This study discusses how the application of social cognitive theory so as to explain the process of writing mystical stories. This study involved a group discussion called the Neomistic discussion. The Neomistic discussion is a group discussion that focuses on discussing mystical stories and information about mystical matters. In this group there are several individual mystical story writers who have interesting backgrounds, from the data obtained it can be seen that the individual mystical story writers, in writing mystical stories feel that there is influence from individual motivation and characteristics, the Neomistic discussion group environment, so that in the end it creates a behavior of writing mystical tales. Where in social cognitive theory there is a balance of internal and external forces that influence the writer and in the form of emphasizing behavioral interactivity with personal and social influences in an act of writing. From this it can be explained that in the view of social cognitive theory it can explain how the process of writing mystical stories. The results obtained by this study explain that the interaction of three reciprocal factors (behavior, environment, individual characteristics) can explain the formation of individual mystical story writers to become competent in writing mystical stories.

keywords : *mystical story, social cognitive theory*

# **BAB I.**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan sastra yang dapat diakses dengan media digital oleh semua khalayak umum, serta merupakan sebuah daya tarik pegiat seni sastra, menjadi salah satu efek dari perkembangan teknologi digital saat ini. Menurut pendapat Anggraeni & Wati, (2020) seiring dengan kemajuan teknologi secara tidak langsung mendorong sastra untuk naik ketahap selanjutnya, dimana dalam hal ini berkembang menjadi sastra siber/sastra digital. Fenomena kehadiran sastra siber sendiri menurut Septriani (dalam Anggraeni & Wati, 2020) sebagai sesuatu yang tergolong muda, hal ini disebabkan oleh banyaknya pengguna internet saat ini akibat dari perkembangan teknologi. Sastra siber saat ini dianggap sebagai sebuah sarana yang mudah untuk mendistribusikan karya sastra.

Berkat kemudahan akses ini, karya sastra digital sendiri dapat diakses oleh semua individu-individu yang memang ingin memasuki ranah pengembangan sastra digital baik hal tersebut sebagai penimat karya sastra maupun produsen karya sastra, pendapat Wahyudi & Wati, (2021) sastra dapat dimiliki oleh setiap individu, begitulah kata yang setidaknya mewakili penulis yang menuliskan karyanya ke dalam cyber. Berkaitan dengan hal tersebut setiap individu bebas untuk menerbitkan tulisannya sendiri tanpa melawati halangan, yang menjadikan keberadaan sastra kian meluas dengan kemudahannya akses penggunaan internet.

Sebagai produk yang sering diakses pada media komunikasi. Sastra adalah salah satu bentuk komunikasi tekstual dari sebuah bahasa yang bernilai serta

bermakna, Sastra menurut menurut Rene Wellek dan Austin Warren, (dalam Anggraeni & Wati, 2020) adalah suatu kegiatan kreatif karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif Susanto, (dalam Anggraeni & Wati, 2020). Dalam kegiatan berseni khususnya sastra tentu tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa dalam karya sastra memiliki tujuan komunikatif sebagai pendidikan, pengajaran, maupun sebagai hiburan. Fungsi-fungsi dari sastra tersebut yang menimbulkan adanya kreativitas dalam menciptakan sebuah karya sastra.

Menurut pendapat Ratna, (dalam Anggraeni & Wati, 2020) adanya kreativitas dalam sebuah karya sastra menimbulkan berbagai jenis topik atau tema. Tema-tema karya sastra tidak terbatas menyangkut masalah cinta, perang, dan berbagai konflik lainnya. Tema dalam karya sastra bisa muncul akibat dari suatu keadaan tertentu dari pengarangnya, misalnya ketika sedang merasakan posisi spiritual tertentu akan menghasilkan tema-tema bersifat religius. Begitu pula dengan tema lain yang sifatnya petualangan, kekeluargaan, anak-anak, misterius, dan sebagainya.

Salah satu tema menarik dalam karya sastra adalah tema mistisme, atau lebih dikenal dengan sastra misterius. Menurut pendapat Anggraeni & Wati, (2020) Sastra misterius sendiri dapat dikatakan sebagai sebuah karya dengan medium bahasa yang mengandung sebuah misteri atau teka-teki di dalamnya. Sastra dengan tema cerita yang demikian membuat para pembaca atau penikmat karya sastra tertarik karena memiliki rasa ingin tahu terhadap akhir atau isi cerita secara keseluruhan.

Sastra misterius seperti pemaparan paragraf sebelumnya, diperjelas bahwa sastra misterius adalah karya yang mengandung misteri dan teka-teki atau misteri di dalamnya, sehingga menarik para pembacanya. Hal ini pula yang membuat sastra misterius lekat dengan kejadian atau hal mistis. Penjelasan tersebut cukup relevan karena kejadian mistis atau informasi yang berkaitan dengan mistis sangat terikat dengan kehidupan sehari-hari dari berbagai kalangan masyarakat. Hal ini didukung dengan pemaparan Kahija, (2010) bahwa pengalaman mistis berupaya menginterpretasikan atau menafsirkan berbagai ucapan yang lahir dari pengalaman mistis yang dialami yaitu dengan cara interpretasi simbol, dimana dalam memahami simbol, pengalaman mistis menuntut dialog antara pengalaman pribadi dan pengetahuan konseptual tentang pengalaman mistis.

Seperti yang disebutkan oleh Kahija, (2010) , bahwa mistisme adalah seni untuk menyatukan realitas, dimana mistikus adalah individu yang telah mencapai penyatuan, pada tingkat yang lebih tinggi maupun rendah, atau individu yang bermaksud untuk mencapai atau percaya kepada pencapaian itu (mistis) . Dalam hal ini konteks mistis sebagai salah satu karya sastra yang tertuang dalam sastra misterius.

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa sastra tidak berpatokan pada tema-tema umum, namun dapat muncul akibat dari suatu keadaan tertentu dari pengarangnya. Menyangkut dengan seni sastra, kisah mistis sendiri tidak lepas dari pengaruh seorang mistikus, yakni individu yang telah sampai mengalami kejadian mistis, yang disebut dengan mistis, dimana individu tersebut memiliki peran sebagai informan utama dalam menggali konsep dasar mistisme.

Dalam pandangan itu pula individu dapat memahami sudut pandang mistis sehingga menemukan upaya untuk secara jelas bermacam-macam gejala dalam dunia batin manusia. Dengan gambaran dari seorang mistikus hanya sebatas individu yang memahami mistisme, terdapat argumen dari stance (dalam Kahija 2010) yang memperkuat tentang makna dari mistikus, "bahwa siapapun individu yang simpatik dengan mistisme, betapapun tertarik, antusias, atau menggeluti mistisme, selama individu tersebut tidak pernah mengalami kejadian mistis, maka individu tersebut tidak dapat disebut sebagai mistikus."

Sastra mistis atau sastra misterius sendiri memiliki alasan untuk perlu dikembangkan, sebagai contoh sastra yang berbasis mitos. Dalam pendapat Iswidayati, (2007) fungsi dari mitos sendiri antara lain, sebagai sarana pendidikan dalam contoh fungsi pendidikan, memberikan pesan moral, pengetahuan akan budaya serta standar-standar yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Kemudian sebagai sarana pendorong kreativitas dan pemikiran baru dari masyarakat itu sendiri, sebagai contoh menjelaskan sebuah fenomena yang dialami salah satu anggota masyarakat, menceritakan pengalaman individual masyarakat, dimana kebudayaan dari suatu individu adalah bentuk abstraksi pengalaman manusia yang bersifat dinamis, yang dimana berkembang dengan sejalannya masyarakat sebagai pendukungnya, dimana yang secara tak langsung mencerminkan kebudayaan dari masyarakat itu sendiri, dimana dalam mitos-mitos tersebut memberikan pesan-pesan bersifat transformatif.

Hal ini dikarenakan menurut penelitian dari mitos-mitos yang terdapat dalam masyarakat, umumnya menggambarkan suatu karya sastra yang menyimpan

banyak pesan atau nilai yang positif yang dapat kita jadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadikan perkembangan karya sastra sendiri tidak bermuara pada satu arah, namun ke berbagai arah, termasuk perkembangan budaya maupun pendidikan.

Kendati demikian, perkembangan dan kemudahan akses internet yang lebih luas, yang pada awalnya karya sastra yang dinikmati secara konvensional seperti melalui tabloid dan majalah atau komunitas pembaca, kini karya sastra dapat dengan mudah diakses menggunakan internet atau secara daring. Senada dengan pemaparan dari Wahyudi & Wati, (2021) tidak hanya karya sastra yang memasuki lingkup siber, masyarakat mulanya membentuk perkumpulan atau komunitas sastra bergerak secara langsung, dengan adanya perubahan teknologi dan maraknya penggunaan media sosial mau tidak mau harus mengikuti perubahan zaman.

Dalam perkembangan sastra misits, terdapat beberapa bentuk diskusi yang dilakukan oleh para pegiat karya sastra, salah satunya melalui beberapa media daring yang disediakan, yang pada akhirnya membentuk diskusi kelompok di dalamnya. Melalui pendapat Anggraeni & Wati, (2020) dengan adanya sastra siber tidak dipungkiri telah melahirkan aplikasi dan situs untuk menulis karya sastra seperti wattpad, blogspot, bobo.grid.id, dan lain-lain. Terdapat akun media sosial seperti facebook dan twitter juga ikut serta berperan dalam penyebaran karya sastra.

Salah satu media diskusi kelompok tersebut adalah Diskusi Neomistik yang merupakan kelompok diskusi yang dibentuk oleh *N e o M i s t i k p o s t i n g ツ*

ゞ yang merupakan halaman sosial media dari diskusi Neomistik. Menurut pemaparan (Monica, 2022) Neomistik sendiri adalah salah satu bagian sayap dari Neo Historia, yang digagas oleh Hanafi wibowo dan Irene Monica untuk menciptakan sayap Neo Historia yang dikhususkan membahas hal mistis, baik pengalaman pribadi penulis, maupun hal-hal umum yang bersangkutan dengan mistis yaitu diskusi Neomistik.

Diskusi Neomistik adalah tempat diskusi yang dilakukan oleh anggota kelompok penulis kisah mistis, pembaca kisah mistis dan orang yang tertarik dengan hal-hal yang berbau mistis (Neomistikposting, 2020). Grup diskusi ini adalah sarana yang diberikan oleh Neohistoria sebagai pusat dari diskusi sejarah yang kemudian melahirkan sayap diskusi baru bertema mistis, yaitu Neomistik, Neohistoria adalah media yang berbadan hukum yang dinaungi oleh PT. Neoshpere Digdaya Mulia dan Neomistik termasuk didalam naungan PT Neoshpere Digdaya Mulia, sebagai tempat untuk berdiskusi dan melahirkan karya tulis individual maupun kelompok untuk menjadi karya tulis yang dapat diterbitkan (Historia, 2022).

Diskusi Neomistik sendiri adalah wadah yang diberikan oleh Neomistik, sarana ini untuk bertukar cerita maupun berdiskusi dan menerbitkan cerita yang masih dalam tahap pengembangan (Neomistikposting, 2021). Dari berbagai macam kalangan yang mengisi jalan diskusi, terdapat admin yang berperan sebagai individu yang mengontrol jalannya diskusi dan juga memiliki peran sebagai individu yang menerbitkan tulisan individu, admin maupun individu yang merupakan anggota (Oka, Sejarah Neomistik, 2021).

Diskusi Neomistik sendiri memiliki penjadwalan untuk menerbitkan kisah mistis, yang diterbitkan pada malam Jumat atau Kamis malam, sedangkan untuk anggota diskusi dijadwalkan pada malam Minggu atau Sabtu malam (Oka, Sejarah Neomistik, 2021). Masing-masing individu memiliki keragaman dalam menuangkan cerita menjadi bahan diskusi yang kemudian ingin diterbitkan, baik hal tersebut merupakan pengalaman pribadi atau sebatas ketertarikan kepada hal mistis yang dibuat oleh sang penulis.

Bentuk kisah mistis yang ditulis dapat berupa mengkaji pustaka bertema mistis serta kebudayaan hingga kisah-kisah pengalaman seseorang yang pernah mengalami kejadian mistis (Oka, Sejarah Neomistik, 2021). Dengan demikian diskusi Neomistik menjadi sarana yang menghasilkan tulisan atau kisah bertemakan mistis bagi para individu yang ingin menuangkan hasil dari proses kognitif menjadi karya tulis yang dapat dinikmati.

Hasil proses kognitif dari para penulis kisah mistis tersebut, Tertuang dalam karya-karya yang pernah dipublikasikan pada halaman *N e o M i s t i k p o s t i n g* ツ ツ yang berasal dari kelompok diskusi Neomistik sebagai contoh seri pembahasan KKN di Desa Penari, berjudul *Badharawuhi, Badharawuhi Vs Mbah Dok dan Nilai-nilai dalam film KKN di Desa Penari*.

Dimana dalam pembuatan artikel sastra tersebut, berasal dari diskusi kelompok yang dilakukan pada waktu pembahasan di kelompok diskusi Neomistik. ketiga judul tersebut diterbitkan di saat awal tayangnya Film KKN di Desa Penari yang menjadi pembahasan besar pada kelompok diskusi Neomistik. Ditambah dengan fakta bahwa pembahasan tersebut menjadi bahan perbincangan

dalam diskusi, berkat hal itu pula, terdapat beberapa anggota kelompok diskusi Neomistik yang akhirnya terdorong untuk menuliskan kisah mistis, diakibatkan dari melihat bahwa terdapat halaman sosial media yang menuangkan hasil karya tulis para penulis di kelompok diskusi Neomistik, sebagai tempat mengapresiasi tulisan.

Menyangkut dengan bagaimana proses individu-individu dalam menulis. Menurut Rendahl (2010) karakteristik pribadi saja tidak akan pernah cukup untuk memahami atau memprediksi keberhasilan belajar siswa dalam kursus menulis online. Kita perlu mengembangkan pandangan yang kompleks tentang pembelajaran kursus menulis online dengan memperhitungkan karakteristik internal pribadi, lingkungan belajar eksternal, dan pilihan yang dapat dibuat siswa tentang rangsangan internal dan eksternal tersebut.

Flower menemukan bahwa memahami pengaruh sosial saja tidak cukup dalam proses menulis. Flower mempelajari strategi dan pengambilan keputusan masing-masing siswa dalam proses menulis. Beberapa eksplorasi awal Flower dikritik karena terlalu menekankan pada proses internal dari penulis; tetapi kemudian beralih menulis tentang pandangan kognitif sosial, yang menyeimbangkan kekuatan internal dan eksternal yang memengaruhi penulis. Flower menekankan interaktivitas perilaku dengan pribadi dan pengaruh sosial dalam sebuah tindakan menulis. (dalam Rendahl,2010)

Dalam pencariannya untuk memahami bagaimana membantu masing-masing siswa meningkatkan keterampilan menulisnya, menurut Flower, teori kognitif sosial sangat membantu dalam memperhitungkan berbagai faktor yang

mempengaruhi pembelajaran siswa dan tindakan menulis khususnya ketika siswa sedang belajar menulis. (dalam Rendahl, 2010). Teori Kognitif Sosial (SCT) berpendapat bahwa individu tidak dipengaruhi secara eksklusif atau sepenuhnya oleh lingkungan, dan individu juga bukan korban dari impuls internal dan respons otomatis mereka sendiri. Sebaliknya, individu memiliki kemauan dan motivasi dan kemampuan manusia untuk membuat pilihan tentang rangsangan internal dan eksternal yang mempengaruhinya (dalam Rendahl,2010).

Rendahl (2010) menyimpulkan tentang penulisan online, bahwa pengaruh lingkungan maupun pengaruh pribadi dapat untuk menjelaskan fenomena perilaku manusia. Konsep Bandura tentang timbal balik triadik antara lingkungan, karakteristik pribadi, dan perilaku dapat memandu kita menuju teori pembelajaran online yang kompleks dan seimbang.

Berdasarkan hal yang dikemukakan di atas maka peneliti ingin mengetahui gambaran interaksi faktor lingkungan, karakteristik pribadi, dan perilaku sehingga mempengaruhi proses penulisan mistis di kelompok diskusi Neomistik.

## **B. Tujuan Penelitian**

Peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan teori kognitif sosial dalam proses menuliskisah mistis dalam group diskusi Neomistik

## **C. Manfaat Penelitian**

### 1) Manfaat Teoritis

1. Membantu penelitian yang ingin membahas teori kognitif sosial dalam bentuk penelitian psikologi pendidikan .
2. Sebagai referensi untuk penelitian terkait penerapan teori kognitif sosial pada bidang psikologi budaya

### 2) Manfaat Praktis

1. Memberikan pemahaman baru bahwa, pada penulisan karya sastra dipengaruhi oleh faktor individual dan lingkungan diskusi
2. Memberikan wawasan baru kepada ilmu psikologi, dan penerapan ilmu psikologi dalam pembuatan karya tulis.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini didasarkan untuk menggali sebuah fenomena, terutama banyak dari para penulis ini muncul akibat dari pengalaman yang mereka alami. Individu penulis ini lebih menekankan kesan dimana dapat mengeksplorasi pengalamannya seperti halnya Individu penulis merasakan pengalaman yang dialami secara Langsung. Dalam hal ini juga peneliti ingin melihat bagaimana proses menulis individu penulis kisah mistis melalui sudut pandang teori kognitif sosial, hal ini juga akan menjadikan dasar kenapa peneliti ingin menggali lebih dalam cara berpikir penulis ini sehingga memengaruhi banyak hal dan menjadi sebuah fenomena baru.

Penelitian terkait terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, Wati. (2020) "SASTRA MISTERIUS DALAM DUNIA SIBER MASA KINI". yang menjelaskan tentang bagaimana komunitas siber penulis karya mistis, memiliki Minat dalam penulisan sastra mistis baik dalam sosial media maupun situs agar dapat dilihat melalui apresiasi like,comment dan Share , dari hasil yang diperoleh itu penulis akan mengerti kisah apa selanjutnya yang akan diinginkan oleh Pembaca, dan penulis dapat mengembakan kembali karyanya. ditambah dengan bagaimana Individu penulis masih memberikan bumbu kepada karya tulis tersebut agar lebih dapat mendapatkan perhatian. Persamaan dari penelitian ini menitikberatkan dari bagaimana bentuk dari penulis siber kisah mistis dan segala bentuk interaksi didalamnya, dan penulis sebagai perhatian utama dalam penelitian dan menggunakan metode penelitian kualitatif .Akan tetapi pembeda dari Penelitian yang akan dilakukan merupakan Penelitian lintas studi (Sastra) ke ilmu

psikologi dan bentuk kajian sendiri lebih mengarah kepada cara berpikir penulis dalam menuliskan cerita dan bukan fenomena dari penulis, Penelitian ini sendiri akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif studi kasus sebagai Instrumen pengambilan data.

Dalam penelitian Rendahl (2010), “Moving First-Year Writing Online: Applying Social Cognitive Theory to an Exploration of Student Study Habits and Interactions” ditemukan jika dalam kursus menulis online, interaksi antar individu, fasilitas yang diberikan oleh lingkungan, mempengaruhi kinerja dari bagaimana kursus menulis memiliki hasil maksimal atau tidak, terlepas dari perkembangan teknologi yang ada, terdapat peran penting antar teknologi dan juga cara melakukan kursus kepada peserta menulis online. sehingga dalam penelitian ini memberikan pengingat bahwa teori (teori kognitif sosial) dapat memengaruhi cara menangani berbagai aspek peserta siswa dan dapat memberikan gambaran untuk pemahaman yang lebih besar tentang bagaimana membantu siswa berhasil dalam kursus online.

Teori kognitif sosial yang berfokus pada pengaruh eksternal dan aktivitas menuju teori yang membantu memasukkan pandangan yang lebih dalam tentang siswa menulis dan pengalaman kontekstual siswa. Implikasi ini berfungsi sebagai pengingat untuk fokus pada esensi pengajaran menulis saat mengevaluasi kembali desain kursus dan bagaimana implementasi media baru untuk kursus menulis pada teknologi dan alat yang digunakan untuk mengajar menulis online, dimana terdapat peran untuk berusaha menyeimbangkan teknologi dengan penelitian ilmu pengajaran dengan upaya untuk meningkatkan penerapan

penulisan online. dimana dengan ilmu pengajaran yang tepat dalam membantu siswa, sehingga mendapatkan kesuksesan secara konsisten dalam kursus menulis online.

Penelitian diatas juga didukung dengan penelitian berjudul “*A dynamical systems approach to triadic reciprocal determinism of social cognitive theory*” oleh Schiavo,et al, (2018) bahwa ketiga faktor dari *reciprocal triadic determinism* menjelaskan bagaimana kegunaan setiap faktor untuk melakukan pilihan atas sesuatu yang akan ditentukan individu, fungsi utama pemilihani ini digunakan agar individu dapat mengenali sebuah skema yang dihadapkan, dengan demikian individu dapat memiliki keputusan untuk menentukan perilaku apa yang akan dimunculkan , untuk sebuah skema yang dihadapkan kepada dirinya. Penelitian oleh Schiavo,et al, (2018) pada kasus ini lebih menjabarkan dari bagaimana proses terbentuknya perilaku melalui sudut pandang *triadic reciprocal determinism*, sehingga memberikan gambaran bahwa interaksi dari tiga faktor yang ada dalam *triadic reciprocal determinism* sebagai sistem yang dinamis, dapat menjelaskan bagaimana interaksi masing-masing faktor terbentuk dan membentuk kerangka konsep, sehingga berperan dalam membentuk sistem dinamis individu .

Hal yang menjadi pembeda dalam penelitian Schiavo,et al, (2018) dan penelitian Rendahl (2010) dengan penelitian yang ingin diajukan peneliti terletak pada fokus penelitian yang mengarah kepada menindaklanjuti dan mengetahui bagaimana proses menulis kisah mistis melalui interaksi dari *triadic reciprocal determinism*. walaupun penggunaan teori kognitif sosial sebagai cara untuk menjawab bagaimana menelisik penerapannya dalam menulis, namun kelompok

dan topik yang dibawakan oleh kelompok diskusi Neomistik memiliki perbedaan yang cukup besar, dimana kelompok diskusi Neomistik, didominasi oleh khalayak umum yang berbeda-beda latar belakang dan juga keinginan dalam menuliskan topik kisah misti.

Dalam penelitian berjudul “Efektivitas Model Menulis Kolaborasi Dengan Media Big Book Terhadap Keterampilan Menulis Kreatif”, oleh Anggranei, (2017), ditemukan secara empirik, model menulis kolaborasi dengan Big Book efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif dengan taraf signifikansi. Keefektifan tersebut dipengaruhi oleh tahapan dalam penggunaan model menulis kolaborasi dengan Big Book yang mendukung dalam pembelajaran menulis kreatif. Aktivitas menulis bersama memfasilitasi siswa dengan keterampilan menulis yang belum baik untuk dibantu dengan temannya yang lain sehingga peran tutor sebaya dapat berjalan dengan baik. Selain itu, selama kegiatan menulis bersama siswa dapat saling berbagi ide, informasi, dan gagasan yang dapat meningkatkan kreativitas siswa.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sulaiman & Sari (2017) “Efektivitas Kemampuan Menulis Mahasiswa Menggunakan Numbered Heads Together Dilihat Dari Kreativitas Mahasiswa” Mahasiswa diajarkan menggunakan Numbered Heads Together (NHT) memiliki kompetensi menulis lebih baik daripada mahasiswa diajarkan menggunakan Instruksi langsung memiliki kreativitas yang tinggi memiliki kompetensi menulis lebih baik daripada mahasiswa yang memiliki kreativitas rendah; dan terdapat pengaruh pengaruh

antara metode pembelajaran mengajar dan kreativitas pada kompetensi menulis mahasiswa.

Efektivitas ini dipengaruhi oleh kemampuan kreativitas mahasiswa itu sendiri. terdapat konklusi bahwa terdapat efek interaksi antara metode pembelajaran mengajar dan kreativitas dalam pengajaran menulis mahasiswa, mahasiswa yang memiliki kreativitas tinggi memiliki kompetensi menulis lebih baik daripada mahasiswa yang memiliki kreativitas rendah. Ketika mahasiswa diajarkan menggunakan peer dibantu menulis.

Perbedaan dari dua penelitian diatas yaitu “Efektivitas Model Menulis Kolaborasi Dengan Media Big Book Terhadap Keterampilan Menulis Kreatif”, oleh Anggranei, (2017), dan “Efektivitas Kemampuan Menulis Mahasiswa Menggunakan Numbered Heads Together Dilihat Dari Kreativitas Mahasiswa” Sulaiman & Sari (2017), di dasarkan dari kelompok yang digunakan sebagai unit analisis data, serta perbedaan penggunaan teori yang digunakan, persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada bagaimana cara mencari penerapan dari efektivitas kemampuan menulis, terlepas kedua penelitian tersebut tidak menggunakan teori kognitif sosial sebagaia dasar teori, namun dari kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dasar, yaitu menelisk metode menulis menggunakan interaksi kelompok dan fasilitas yang diberikan penyedia kursus agar mendapatkan cara menulis yang diharapkan, serta proses dalam menulis tersebut melibatkan instrument penunjang apa saja yang dipakai.

Berdasarkan Penjelasan di atas. maka meski sudah dilakukan penelitian sebelumnya yang membahas topik penulis kisah mistis, namun tetap berbeda

dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena berfokus kepada penerapan teori kognitif sosial pada kepenulisan kisah mistis, serta penelitian yang menyangkut penerapan teori kognitif sosial yang berlatar penelitian penggunaan media maya untuk belajar dan penelitian pendukung, dimana dalam penelitian tersebut berfungsi untuk memahami sistem dinamis triadic reciprocal determinism sehingga membentuk ciri dari individu. Dengan demikian Topik penelitian yang akan dilakukan ini benar-benar Asli.

## **BAB II.**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Teori Kognitif Sosial**

##### **1. Pengertian Teori Kognitif Sosial**

Menurut Bandura, (1978) perilaku manusia adalah akibat langsung dari reaksi terkondisi terhadap stimulus yang dipilih sebelumnya, Bandura mengakui manusia tidak ada atau berfungsi dalam ruang hampa. Secara sosial, manusia memasukkan informasi dari lingkungannya, orang-orang di sekitarnya, serta keadaan internalnya sebelum berperilaku dengan cara tertentu.

Mengacu pada pendapat Pajares (2002) teori kognitif sosial merupakan teori yang berakar pada pandangan tentang agensi manusia di mana individu adalah agen yang secara proaktif terlibat dalam pengembangan Individu sendiri sehingga dapat menentukan keinginan melalui tindakan individu. Keagenan ini adalah fakta bahwa, di antara faktor-faktor pribadi lainnya, individu memiliki kepercayaan diri yang memungkinkan individu untuk melakukan kendali atas pikiran, perasaan, dan tindakan individu, dimana individu-individu lain dan hal yang dirasakan individu memengaruhi bagaimana mereka berperilaku .

Dalam pendapat Lange, dkk , (2012) teori kognitif sosial adalah, bagaimana orang memperoleh pengetahuan dan kompetensi tetapi juga bagaimana mereka memotivasi dan mengatur perilaku mereka dan menciptakan sistem sosial yang mengatur dan menyusun kehidupan mereka. Komponen dalam kognitif sosial terbagi menjadi kognitif dan sosial,. bagian sosial berupa asal usul sosial dari banyak pemikiran dan tindakan manusia; bagian kognitif memiliki kontribusi

yang berpengaruh dari proses kognitif terhadap motivasi, pengaruh, dan tindakan manusia.

Berdasarkan tiga pernyataan ahli diatas. Teori kognitif sosial adalah teori bagaimana individu berpikir dan mewujudkan perilaku di dorong dengan komponen-komponen yang sering berinteraksi ( komponen tersebut dapat berupa lingkungan, perilaku dan individu ) sehingga menghasilkan kerangka kerja untuk memahami, memprediksi, dan mengubah kebiasaan individu

Berikut beberapa aspek-aspek yang tertuang dalam teori kognitif sosial Bandura sebagai berikut :

## **2. Determinisme Timbal Balik Triadik ( *Triadic Reciprocal Determinism* )**

Mengutip Pendapat Abdullah, (2019) Dalam model kognitif sosial, model sebab akibat melibatkan triadic reciprocal determinism. Dalam model ini, sebab akibat timbal balik perilaku, kognisi dan faktor pribadi lainnya, dan pengaruh lingkungan semua beroperasi sebagai penentu yang berinteraksi memengaruhi satu sama lain.

Pajares, (2002) mengemukakan bahwa determinisme timbal balik triadik adalah cara bagaimana individu menginterpretasikan hasil dari perilaku mereka sendiri menginformasikan dan mengubah lingkungan mereka dan faktor pribadi yang mereka miliki yang, pada gilirannya, menginformasikan dan mengubah perilaku selanjutnya.

Lange,dkk (2012) mengemukakan bahwa dalam teori kognitif sosial mengkonseptualisasikan struktur kausal interaksional sebagai sebab-akibat yang disebut determinisme timbal balik. Dalam konsepsi ini, fungsi manusia adalah

produk dari determinisme timbal balik faktor penentu intrapersonal, perilaku, dan lingkungan.

Berdasarkan pendapat Abdullah, (2019) Memamparkan bahwa faktor penyebab memerlukan waktu untuk mengerahkan pengaruhnya dan mengaktifkan pengaruh timbal balik. Secara lebih rinci Bandura menjelaskan bahwa *triadic reciprocal determinism* merupakan model yang terdiri dari tiga faktor yang memengaruhi perilaku yaitu lingkungan (E), individu (P), dan perilaku (B) itu sendiri. Pada dasarnya, Bandura percaya bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan karakteristik pribadi.

Berikut penjelasan dari tiga komponen *triadic reciprocal determinism*.

#### 1. Komponen lingkungan

Menurut Abdulah , (2019) lingkungan terdiri dari lingkungan fisik di sekitar Individu yang berpotensi memperkuat rangsangan, termasuk juga lingkungan sosial yaitu orang-orang yang hadir (atau tidak). Lingkungan memengaruhi intensitas dan frekuensi perilaku, seperti perilaku itu sendiri dapat memiliki dampak terhadap lingkungan.

#### 2. Komponen Individual

Menurut Abdulah , (2019) komponen individual mencakup semua karakteristik diri yang telah terbangun sejak masa lalu hingga kini. Kepribadian dan faktor kognitif memainkan peranan penting dalam menyebabkan bagaimana Individu berperilaku, termasuk semua harapan Individu, keyakinan, dan karakteristik kepribadian yang unik. menurut Pajares (2002) individu adalah agen yang secara proaktif terlibat dalam perkembangan mereka sendiri dan dapat

membuat sesuatu terjadi melalui tindakan mereka. Individu memiliki keyakinan diri yang memungkinkan mereka melakukan suatu ukuran kendali atas pikiran, perasaan, dan tindakan mereka, bahwa "apa yang individu pikirkan, yakini, dan rasakan mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku"

### 3. Komponen perilaku

Menurut Pajares, (2002) Perilaku manusia di mana keyakinan yang dimiliki individu tentang diri mereka sendiri merupakan elemen penting dalam pelaksanaan kontrol dan agensi pribadi. Berdasarkan pendapat Abdullah, (2019) memamparkan bahwa suatu perilaku yang dapat diperkuat pada setiap saat atau pada situasi tertentu. Bandura berpendapat bahwa kepribadian merupakan produk dari tiga kekuatan yang saling berinteraksi yaitu lingkungan, perilaku, dan pikiran. Interaksi antara ketiga faktor ini disebut triadic reciprocal determinism. Hubungan sebab akibat timbal balik antara faktor personal dan faktor perilaku mencerminkan interaksi antara pikiran, harapan, keyakinan, persepsi diri, tujuan, dan niat yang memberi bentuk dan arah ke perilaku. Apa yang orang pikirkan, percaya, dan rasakan, memengaruhi bagaimana mereka berperilaku (Bandura, dalam Abdullah, 2019).

Menurut Bandura, (1989) dalam teori kognitif sosialnya, menjelaskan fungsi psikologis dalam kaitannya dengan penyebab timbal balik triadik. Sistem ini mengasumsikan bahwa tindakan manusia adalah hasil interaksi antara tiga variabel lingkungan, perilaku, dan individu. Yang dimaksud dengan "individu" Bandura sebagian besar, tetapi tidak secara eksklusif, faktor kognitif seperti memori, antisipasi, perencanaan, dan penilaian.

Karena individu memiliki dan menggunakan kapasitas kognitif ini, mereka memiliki beberapa kapasitas untuk memilih atau merestrukturisasi lingkungan mereka. Dengan adanya kemampuan kognitif individu dapat memutuskan lingkungan mana yang akan dipilih oleh individu dan lingkungan yang tidak dipilih oleh individu, hal ini digunakan sebagai cara untuk mengatur keputusan atas tindakan yang diambil atau untuk memprediksi masa depan. Meskipun kognitif adalah sub yang dominan sehingga dapat memiliki efek kausal yang kuat baik pada lingkungan maupun perilaku, kognisi bukanlah entitas yang otonom, terlepas dari kedua variabel tersebut. Penyebab resiprokal triadik diwakili secara skematis di mana B menandakan perilaku; E adalah lingkungan luar; dan P mewakili individu tersebut, termasuk jenis kelamin, posisi sosial, ukuran, dan daya tarik fisik individu tersebut, tetapi terutama faktor kognitif seperti pemikiran, ingatan, penilaian, pandangan ke depan, dan sebagainya, untuk menunjukkan interaksi kekuatan triadik, bukan serupa atau penyangkalan yang berlawanan.

Panjares, (2002) mengungkapkan bahwa tiga faktor timbal balik tidak perlu memiliki kekuatan yang sama atau memberikan kontribusi yang sama. Potensi relatif dari ketiganya bervariasi menurut individu dan situasi.

Hal ini dijelaskan oleh Bandura (1989) dengan penggambaran skema karakteristik individu dengan perilaku, lingkungan dengan karakteristik individu serta perilaku dengan lingkungan.

1. Skema karakteristik individu dengan perilaku

Skema karakteristik individu dengan perilaku, menjelaskan bahwa sebab-akibat timbal balik mencerminkan interaksi antara pikiran, pengaruh, dan

tindakan. Harapan, keyakinan, persepsi diri, tujuan dan niat memberi bentuk dan arah pada perilaku. Apa yang individu pikirkan, yakini, dan rasakan, mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku menurut hasil dari Bandura; Bower; Neisser, (dalam Bandura, 1989). Efek alami dan ekstrinsik dari tindakan mereka, pada gilirannya, sebagian menentukan pola pikir dan reaksi emosional mereka. Faktor pribadi juga mencakup sifat biologis organisme. Struktur fisik dan sistem sensorik dan saraf memengaruhi perilaku dan membatasi kemampuan. Sistem sensorik dan struktur otak, pada gilirannya, dapat dimodifikasi oleh pengalaman perilaku menurut pendapat Greenough, Black, & Wallace, (dalam Bandura, 1989 ).

Berdasarkan pendapat Bandura (1978), memaparkan bahwa nilai prediktif konsekuensi timbal balik sesaat sebagian berasal dari harapan orang tentang bagaimana tindakan mereka cenderung mengubah konsekuensi masa depan selama pertukaran berurutan. Temuan dari beberapa baris penelitian mendokumentasikan bagaimana faktor kognitif mengubah hubungan fungsional antara tindakan dan hasil. Sejauh mana perilaku dipengaruhi oleh efek sesaatnya tergantung pada keyakinan orang tentang kontinjensi tindakan-hasil Baron, Kaufman, & Stauber, ; Estes, ; Kaufman, Baron, & Kopp, ; Spielberger & DeNike, ( dalam Bandura, 1978 ), makna yang mereka atribusikan pada hasil (Dulany,(dalam Bandura,1978) , dan harapan mereka bahwa kegigihan dalam serangkaian perilaku tertentu bahkan pada akhirnya akan mengubah praktik penguatan individu (Bandura & Barab, dalam Bandura, 1978).

## 2. Skema lingkungan dengan karakteristik individu

Skema penyebab timbal balik berkaitan dengan hubungan interaktif lingkungan dengan karakteristik individu, bermula dengan harapan manusia, keyakinan, kecenderungan emosional dan kompetensi kognitif dikembangkan dan dimodifikasi oleh pengaruh sosial yang menyampaikan informasi dan mengaktifkan reaksi emosional melalui pemodelan, instruksi dan persuasi sosial (Bandura, dalam Bandura, 1989). Individu membangkitkan reaksi yang berbeda dari lingkungan sosial mereka dengan karakteristik fisik mereka, seperti usia, ukuran, ras, jenis kelamin, dan daya tarik fisik, terlepas dari apa yang mereka katakan dan lakukan Lerner, (dalam Bandura, 1989). Individu juga mengaktifkan reaksi sosial yang berbeda tergantung pada peran dan status yang diberikan secara sosial. Dengan status sosial dan karakteristik yang dapat diamati, individu dapat mempengaruhi lingkungan sosialnya sebelum mereka mengatakan atau melakukan sesuatu. Reaksi sosial yang ditimbulkan akan mempengaruhi konsepsi penerimaan tentang diri mereka sendiri dan individu lain dengan cara yang memperkuat atau mengubah bias lingkungan Snyder, (dalam Bandura, 1989).

Berdasarkan pemaparan Bandura (1978) bahwa pengaruh kognitif berfungsi sebagai faktor pengontrol daripada faktor yang dapat dikontrol. Tetapi kognisi tidak muncul dalam ruang hampa, juga tidak berfungsi sebagai penentu perilaku yang otonom. Dalam analisis pembelajaran sosial perkembangan kognitif, konsepsi tentang diri sendiri dan sifat lingkungan dikembangkan dan diverifikasi melalui empat proses yang berbeda Bandura, (dalam Bandura, 1978). Individu memperoleh banyak pengetahuan mereka dari pengalaman langsung dari efek yang dihasilkan oleh tindakan mereka.

### 3. Skema perilaku dengan lingkungan

Skema penyebab timbal balik dalam sistem triadik mewakili pengaruh dua arah antara perilaku dengan lingkungan, dijelaskan dalam transaksi kehidupan sehari-hari. Perilaku mengubah kondisi lingkungan dan, pada gilirannya, diubah oleh kondisi yang diciptakannya sendiri. Lingkungan bukanlah entitas tetap yang pasti menimpa individu. Ketika mobilitas dibatasi, beberapa aspek lingkungan fisik dan sosial dapat mengganggu individu apakah mereka suka atau tidak. Tetapi sebagian besar aspek lingkungan tidak terpicu untuk beroperasi sebagai pengaruh sampai diaktifkan oleh perilaku yang sesuai. dalam hal ini aspek lingkungan potensial yang menjadi lingkungan aktual bagi individu tertentu bergantung pada bagaimana mereka berperilaku.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Bandura, (1978) yang menyatakan bahwa dari perspektif determinisme timbal balik, praktik umum untuk mencari penyebab lingkungan utama dari perilaku adalah latihan karena, dalam proses interaksi, satu dan peristiwa yang sama dapat menjadi stimulus, respons, atau penguat lingkungan, tergantung di mana dalam urutan analisis dimulai secara sewenang-wenang.

Bandura, (1989) berpendapat berdasarkan pemaparan skema diatas, pengaruh dua arah antara perilaku dan keadaan lingkungan, individu adalah produk sekaligus produsen lingkungan mereka. Mereka mempengaruhi sifat lingkungan yang mereka alami melalui seleksi dan penciptaan situasi. Melalui tindakan mereka, individu menciptakan serta memilih lingkungan. Dengan demikian, perilaku menentukan mana dari banyak pengaruh lingkungan potensial yang akan